

BAB I

PENDAHULUN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional merupakan hubungan atau intereaksi antara seorang anak dan seseorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Kegiatan ini tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dan anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan seksual bisa berarti melakukan tindakan perkosaan ataupun pencabulan (Sari, 2009).

Di Indonesia kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang suda merambat ke remaja, anak-anak bahkan balita. Hal ini bisa dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Menurut (KPAI) pada tahun 2011 saja telah terjadi 2.275 kasus kekerasan terhadap anak, 887 kasus di antaranya merupakan kekerasan seksual anak. Pada tahun 2012 kekerasan terhadap anak telah terjadi 3.871 kasus, 1.028 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Tahun 2013,

dari 2.637 kekerasan terhadap anak 48 persennya atau sekitar 1.266 merupakan kekerasan seksual pada anak (Internet).

Kasus-kasus kekerasan yang menimpa anak-anak, tidak saja terjadi di perkotaan tetapi juga di pedesaan. Namun sayangnya belum ada data yang lengkap mengenai ini dalam laporan tersebut juga di sebutkan bahwa anak perempuan pada situasi sekarang ini, sangatlah rentang terhadap kekerasan seksual. Alasan pada umumnya pelaku adalah sangat beragam, selain tidak rasional juga mengada-ngada. Sementara usia korban rata-rata berkisaran antara 2-15 tahun bahkan diantaranya dilaporkan masih berusia 1 tahun. Para pelaku sebelum dan sesudah melakukan kekerasan seksual umumnya melakukan kekerasan, ancaman kekerasan, tipuan musliad dan serangkaian kebohongan (Humaira, 2015:2)

Ada beberapa alasan mengapa anak sering kali menjadi target kekerasan seksual yaitu: anak selalu berada di posisi lebih lemah dan tak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah kontrol dan kesadaran orang tua dalam mengantisipasi tindakan kejahatan pada anak yang rendah. Dari beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya dapat dilihat bahwa jarang kekerasan seksual terhadap anak dilakukan oleh orang asing (tidak dikenal oleh korban) (Sari :2009)

Kekerasan seksual kian hari menjadi perbincangan yang cukup familiar dikalangan masyarakat, bahkan hal itu menjadi pemberitaan yang

menarik untuk dipublikasikan oleh media pers. Pers menambah panjang cerita suatu pelecehan seksual pada anak yang terus meluas di kalangan masyarakat. Pers sebagai lembaga, intensitasnya berdiri sendiri ia hidup ditengan-tengah masyarakat, tetapi bukan bagian dari masyarakat. Ia berada dalam suatu negara, tetapi bukan bagian dari pemerintahan negara tersebut. Pers mempengaruhi masyarakat tetapi masyarakat juga berpengaruh pada pers (Djuroto, 2002: 5). Atas dasar ini, pers berlomba-lomba membuat berita yang dikemas begitu menarik agar masyarakat merasa terpenuhi akan informasinya

Berita kekerasan seksual yang menimpa anak, sering kali dinilai oleh media sebagai berita yang menarik. Karena berita ini mengandung salah satu unsur yang dapat menaikkan teras berita yaitu seks. Tidak heran jika Pameo mengatakan *bad news is a good news* (berita buruk adalah berita baik). Hal ini terjadi dikarenakan berita kekerasan adalah berita yang paling banyak diminati oleh khalayak. Pemberita kekerasan seksual terhadap anak masih menonjolkan segi sensasi, dramatik, lebih memuaskan keinginan pembaca dengan menggunakan bahasa dan kata-kata yang membuat penasaran publik untuk membaca berita tersebut (Djafar, 1998: 13)

Maraknya kejahatan seksual di masyarakat menimbulkan keresahan yang begitu luar biasa. Eksploitasi seksual komersial pada anak, di tahun 2019 tercatat sebanyak 11.057 kasus, sementara tahun 2020 jumlah kasusnya meningkat sebanyak 11.279. kemudian di tahun 2021 samapi dengan bulan

november, kekerasan seksual dipantau mencapai 12.566. Data ini diperoleh melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Sekertaris (Kemen PPPA) mengatakan mayoritas kasus yang paling banyak dialami adalah kekerasan seksual sebesar 45%, kekerasan psikis 19%, dan kekerasan fisik sekitar 18% (Internet).

Melihat begitu banyak kasus kekerasan seksual pada anak yang terus terjadi dari tahun ke tahun membuat media memberikan perhatian khusus pada kasus tersebut. Bahkan apabila kita melakukan pencarian di laman *google* mengenai kasus kekerasan seksual, maka akan banyak ditemukan beberapa media koran digital yang memberitakan kasus tersebut. Dalam beberapa berita di media sosial, kasus ini menjadi isu sangat menarik. Pos-Kupang.com sebagai media *online* yang menawarkan berita-berita terhangat juga melakukan hal yang serupa agar masyarakat merasa terpenuhi akan kebutuhan informasi teraktual.

Dari sekian banyak topik pemberitaan yang biasa diberitakan di media *online* Pos-Kupang.com ada salah satu pemberitaan yang sedang hangat dibicarakan, yaitu tentang kasus kekerasan seksual pada anak. Saat ini tidak sedikit berita yang menampilkan pemberitan tentang kasus tersebut, namun sayang pemberitaan yang disajikan cenderung menjadikan pelaku laki-laki sebagi subjek sedangkan korban dalam hal ini ialah perempuan diposisikan sebagi objek. Teks-teks berita seperti ini hanya mengmabil dari sudut pandang

pelaku sebagai laki-laki yang melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap anak yang tergolong dalam tindakan kriminal.

Dikarenakan isu tentang kasus kekerasan seksual pada anak merupakan isu yang sangat menarik bagi media, maka dari itu penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana media *online* Pos-Kupang.com *memframing* isu kekerasan seksual terhadap anak periode 16 Februari 2021 – 30 April 2021. Terbukti dari pertengahan bulan Februari hingga akhir bulan April Pos-Kupang.com memuat kabar mengenai kekerasan seksual terhadap anak hingga 10 berita. Namun disini peneliti hanya mengambil 3 dari 10 berita tersebut yang dipilih sesuai objek penelitian yakni di kota kupang.

Untuk pengertian *framing* menurut Eriyanto (2002;11) merupakan analisis dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. *Framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Konstruksi Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Media *Online* (Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Berita Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kota Kupang Dalam Media Online Pos-Kupang.com Periode 16 Febuari-30 April 2021)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, maka rumusan masalah ini yakni **“Bagaimana Media Online Pos-Kupang.com mengkonstruksikan berita Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Kota Kupang Edisi 16 Febuari-30 April 2021”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak diperoleh penulis dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pemberitaan media online Pos-Kupang.com mengenai berita kekerasan seksual pada anak

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian, juga studi komunikasi dan informasi yang akhir-akhir ini mungkin banyak memperoleh kajian dari berbagai disiplin ilmu baik melalui kajian teoritis maupun melalui kajian riset di bidang terapan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Penulis**, sebagian dari persyaratan dalam memperoleh gelar serjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan menambah pengetahuan dan mencari solusi yang berkaitan dengan analisis framing berita kekerasan seksual terhadap anak.

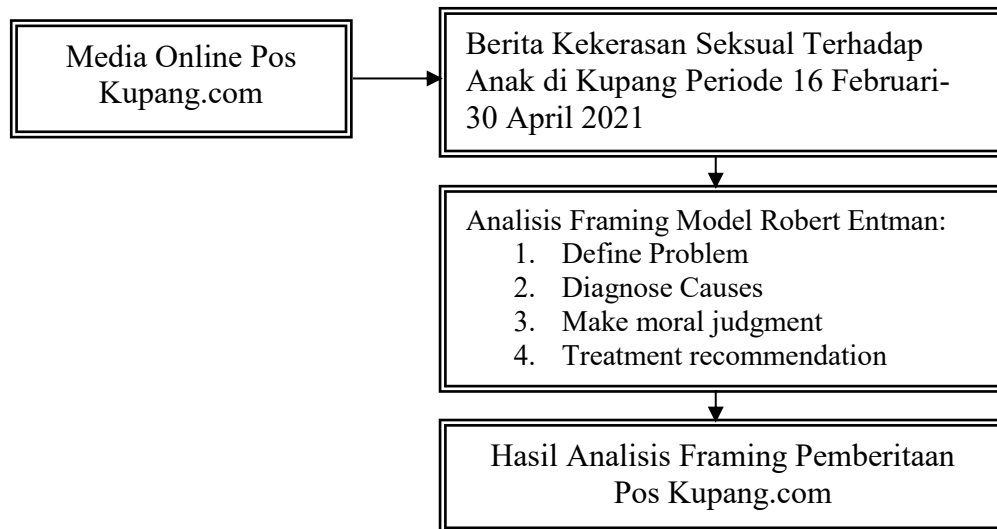
2. **Bagi Peneliti Lain**, sebagai bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan ini.
3. **Bagi Almamater**, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan referensi bahan penelitian dan menjadi sumber bacaan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya bagi program Studi Ilmu Komunikasi.
4. **Bagi Kantor Pos Kupang**, sebagai bahan masukan informasi tambahan bagi kantor dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam lingkungan kantor dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menganalisis proses pembingkaihan pemberitaan mengenai kekerasan seksual terhadap anak di kota kupang.

1.5 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini penulis mencoba menyajikan bagaimana cara media *online* pos kupang.com dengan menggunakan analisis framing serta pendekatan dari model Robert Etman. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bungin (2007:68), pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan manusia. Untuk mengetahui konstruksi berita Pos-Kupang.com menggunakan metode analisis *framing* model Robet N. Entman. *Framing* menurut Entman dibangun dengan empat cara, yakni *define problems*/pendefinisian masalah, *diagnose causes*/mencari penyebab masalah, *treatment recommendation*/menekankan penyelesaian, *make moral judgment*/keputusan moral (Entman,1993:52).

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir



(Olahan Peneliti,2021)

1.6 Asumsi

Asumsi penelitian merupakan anggapan awal penelitian yang digunakan secara tepat dalam menggambarkan fenomena yang akan diteliti. Pemikiran ini yang akan terus menjadi pegangan penulis untuk sampai pada kesimpulan dari penelitian nanti. Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian yakni berita kekerasan seksual terhadap anak pada media *online* Pos-Kupang.com dikonstruksi.

1.7 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang kita gunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya.

Jadi hipotesis yang dapat peneliti rumuskan pada penelitian ini adalah dalam berita kekerasan seksual terhadap anak yang dimuat, media *online* Pos-Kupang.com mengkonstruksi atau mengarahkan pemberitaan tersebut sesuai dengan kepentingan media sehingga mampu membentuk opini publik atau masyarakat.